

Peran Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole

Kristina Rina Pataloan¹; Reniyanti Lombe²; Anita Ruru³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Kateketik Dan Pastoral Rantepao (STIKPAR) Toraja

Keuskupan Agung Makassar

kristinarinapataloan@gmail.com¹, renilombe05@gmail.com², anitaruru93@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran OMK di stasi santo Fransiskus Xaverius Kole. Penelitian dilakukan berkaitan dengan kehadiran OMK yang merupakan kekuatan besar dalam Gereja. Mereka turut serta dalam hidup menggereja sejak masa muda yang identik dengan masa yang penuh semangat. Mereka tidak hanya disebut sebagai masa depan Gereja yang dengan itu membuat orang muda seolah-olah akan berperan dalam Gereja ketika kemudaannya sudah hilang karena usia, tetapi justru dalam kemudaan yang penuh semangat itulah kaum muda memberi kekayaan bagi Gereja melalui keterlibatannya dalam hidup menggereja yang terwujud dalam pelaksanaan lima pilar Gereja yakni *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (pengudusan), *diakonia* (pelayanan) dan *martyria* (kesaksian) yang menjadi wujud keberadaan Gereja sebagai sebuah komunitas Iman di dunia. Hasil penelitian menemukan bahwa Orang Muda Katolik di stasi Kole, yang meskipun jumlah mereka tidak terlalu banyak tetapi tetap berperan dalam hidup menggereja sesuai dengan cara masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni wawancara terhadap beberapa informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang fakta yang terjadi di lapangan.

Kata Kunci: Orang Muda Katolik, Hidup Menggereja, Pilar Gereja

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the role of OMK in the station of St. Francis Xaverius Kole. The research was conducted in relation to the presence of OMK which is a major force in the Church. They have participated in church life since their youth, which is synonymous with a time of vigor. They are not only referred to as the future of the Church which makes it seem as if young people will play a role in the Church when their youthfulness is lost due to age, but it is precisely in their youthful enthusiasm that young people provide wealth for the Church through their involvement in church life which is manifested in the implementation of the five pillars of the Church, namely kerygma (proclamation), koinonia (fellowship), liturgia (sanctification), diakonia (service) and martyria (witness) which manifest the existence of the Church as a community of faith in the world. The results of the study found that young Catholics in Kole Station, although not too many of them, still play a role in church life in accordance with their respective ways. This research uses qualitative methods, namely interviews with several informants to obtain more in-depth data about the facts that occur in the field.

Keywords: Catholic Youth, Church Life, Pillars of the Church

A. PENDAHULUAN

Kaum muda merupakan harapan yang besar bagi masyarakat pun juga bagi Gereja. Dalam Gereja Katolik, Kaum muda dikenal dengan istilah OMK (Orang Muda Katolik) dan selalu dijuluki sebagai masa depan Gereja atau penerus Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda dianggap belum siap dan matang untuk diberi peran sebagai warga Gereja dan akan diberi peran ketika kepemudaannya sudah hilang karena usia (Chatarina Prisca Laras Sari, 2019). Tetapi, Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa orang muda bukan hanya masa depan Gereja tetapi juga masa kini Gereja (CV,64), seperti yang diungkapkan dalam Salah satu dokumen Konsili Vatikan kedua, *Apostolicam Actuositatem* bahwa orang muda Katolik ikut memperkaya Gereja dengan kekhasannya mereka dan terlibat dalam kegiatan kerasulan yang dengan gairah yang diresapi oleh semangat Kristus dan sikap patuh terhadap gembala Gereja, mampu membuahkan hasil yang melimpah (AA.12).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa OMK berperan penting dalam Gereja bukan karena perannya sebagai generasi penerus Gereja saja, tetapi juga karena kekhasannya yang penuh dengan semangat kerja dan gairah hidup yang meluap sehingga mampu memanggul tanggung jawab sendiri dan menimbulkan keinginan untuk berperan dalam hidup menggereja (Deni Santesa, 2020). Sementara itu, kehidupan Menggereja tersebut terwujud dalam pelaksanaan cara hidup jemaat perdana yang sekarang ini disebut sebagai lima Pilar Gereja atau juga biasa disebut panca tugas Gereja.(Priyanto,2017). Kelima pilar tersebut ialah *kerygma*, *koinonia*, *liturgia*, *diakonia* dan *martyria*.

Stasi Kole merupakan salah satu stasi di Paroki Santo Antonius Padua Rembon yang terletak di lembang Kole sawangan, kelurahan sawangan kecamatan Malimbong Balepe', Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data biduk tahun 2024 Stasi ini memiliki jumlah umat 181 dari 73 KK (Kepala Keluarga). sementara itu, sekarang ini orang muda Katolik yang berdomisili di stasi ini sekitar 20 orang. Kebanyakan dari mereka merantau ke kota untuk melanjutkan sekolah dan juga bekerja. Meskipun jumlah mereka yang sekarang ini tergolong cukup sedikit, namun seperti umat lainnya, para orang muda Katolik juga di stasi Kole juga terlibat dalam kegiatan hidup menggereja baik secara pribadi maupun secara bersama-sama, baik bersama umat maupun dalam komunitas OMK-nya.

Mengingat peran krusial Orang Muda Katolik (OMK) dan kondisi OMK di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran OMK dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam pelaksanaan lima pilar Gereja: *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (ibadat), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian). Kelima pilar ini merupakan tugas pokok Gereja untuk mewujudkan perannya sebagai komunitas iman di dunia (Prayitno dkk., 2024). Partisipasi OMK dalam pelaksanaan pilar-pilar ini, baik secara mandiri dalam komunitas mereka maupun bersama umat, menjadi fokus utama penelitian ini. Pemilihan Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole secara spesifik didasari oleh jumlah OMK yang tidak terlalu banyak, namun menunjukkan partisipasi yang konsisten dalam kehidupan menggereja. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan mendorong seluruh Orang Muda Katolik untuk semakin aktif terlibat dalam kehidupan menggereja.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Lima pilar Gereja

Kehidupan Gereja sebagai umat Allah di dunia ini didasarkan pada kehidupan jemaat perdana (Kis. 2:41-47), cara hidup tersebut disebut dengan lima pilar Gereja atau juga biasa disebut Panca Tugas Gereja. 5 pilar tersebut menjadi tugas dan peran Gereja untuk menunjukkan keberadaannya di dunia ini (Utama, 2017).

a. Kerygma

Kata Kerygma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti pewartaan kabar gembira. Dalam perjanjian baru terdapat dua kata yang berkaitan dengan kata kerygma yakni ‘kerrusein’ (Ibr.5:12) yang merujuk pada pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau percaya kepada Yesus dan ‘didaskein’ (Ibr.6:1) yang berarti pengajaran yang diberikan kepada orang yang telah beriman kepada Yesus Kristus sehingga dapat memekarkan dan mengembangkan iman yang sudah tumbuh itu.

Pelaksanaan tugas kerygma oleh Gereja didasarkan pada keputusan Yesus kepada murid-murid-Nya untukewartakan Injil (Mat.28:18-20). Bentuk pewartaan dalam Gereja ditentukan oleh objek pewartaannya. Secara umum, dibedakan dua sasaran pewartaan Gereja yakni orang yang percaya kepada Kristus dan orang yang tidak percaya kepada Kristus. Dalam kelompok yang percaya kepada Kristus pewartaan atau koinonia bisa dilakukan dalam bentuk pengajaran agama dan pendalaman iman.

b. Koinonia

Koinonia merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni “koin” yang berarti mengambil bagian. Dalam konteks Gereja, koinonia berarti persekutuan atau paguyuban orang yang melakukan atau melaksanakan sabda Allah. Gereja melaksanakan persekutuan melalui dua arah yakni persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama.

c. Liturgia

Kata liturgia berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata kerja *leitourgian* (*leos* berarti rakyat dan *ergon* yang berarti kerja) yang berarti orang yang bekerja untuk kepentingan umum, kerja bakti atau gotong royong. Dalam kehidupan menggereja, liturgia merupakan kegiatan anggota Gereja yang di dalamnya terdapat dua unsur pemuliaan Allah dan pengudusan manusia. Agar kedua unsur ini terpenuhi maka Gereja menetapkan doa dan ibadah resmi dan itulah yang disebut dengan liturgi. Gereja tidak hanya menawarkan pengudusan melalui rumusan doa serta ibadah resminya tetapi juga menjadi tempat bagi orang-orang untuk berkomunikasi dengan Allah tritunggal.

d. Diakonia

Diakonia berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan. Dalam perjanjian baru, Paulus menggunakan dua kata yang merujuk pada arti diakonia, yakni menganggap pekerjaannya sebagai sebuah “diakonia” yang artinya melayani dan menganggap dirinya sebagai “diakonos” yang artinya pelayan bagi Kristus dan umat-Nya. Tugas pelayanan dalam Gereja

melambangkan eksistensi kehadiran Yesus dalam dunia yakni untuk melayani bukan untuk dilayani (Mat.20:28).

e. Martyria

Martyria berasal dari kata “marturion”, bahasa Yunani yang berarti kesaksian. Kesaksian berasal dari kata ‘saksi’ yang berarti orang yang melihat, mengetahui atau mengalami suatu peristiwa dan mampu memberikan keterangan yang benar tentang peristiwa itu kepada orang lain. Dalam konteks pilar Gereja, martyria berarti memberi kesaksian tentang Kristus bagi dunia melalui penghayatan hidup sehari-hari sebagai orang beriman.

2. Partisipasi OMK dalam melaksanakan lima pilar Gereja

Di era modernisasi kaum muda dipanggil untuk menghayati kelima pilar gereja dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Fransiscus Xaverius Riski dkk. (2023) dalam penelitiannya *Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi* bahwa sebagai kaum yang akrab dengan digital, para kaum muda diharapkan memanfaatkannya dalam membentuk dan memperkuat persekutuan. Di era digital yang menawarkan berbagai kemudahan menjadi kesempatan bagi para kaum muda untukewartakan Injil melalui teknologi dan komunikasi digital yang akan membawa pesan iman yang menjangkau siapa saja tanpa terbatas jarak, waktu, suku, bangsa maupun budaya. Pun juga dikatakan oleh Yohanes Amal, dkk. (2024) dalam penelitiannya *Pastoral Inovatif Dan Keterlibatan OMK Milenial Dalam Kegiatan Gereja* menyatakan bahwa pelaksanaan kelima pilar Gereja menjadi bentuk kegiatan pastoral kaum muda yang menjadi kesempatan bagi kaum muda untuk merefleksikan dan menghayati imannya dalam kehidupan nyata.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni jenis penelitian dimana hasilnya tidak diperoleh melalui penggunaan prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya, melainkan mewawancarai terhadap beberapa OMK yang menjadi responden dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yakni keaktifannya dalam komunitas OMK Di stasi tersebut. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat semi terstruktur yakni peneliti menyiapkan panduan pertanyaan utama tetapi bebas mengetahui lebih jauh berdasarkan jawaban responden. Dalam menjaga validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai responden, melakukan wawancara yang mendalam dan analisis dokumen. Peneliti menggunakan metode ini karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran mendalam, dan menyeluruh tentang fakta empiris yang mendasari fenomena dan mencocokkan fakta empiris dan teori yang relevan sehingga dari penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan penjelasan lebih dalam tentang fakta keterlibatan OMK dalam hidup menggereja di stasi santo Fransiskus Xaverius Kole.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan dalam Bidang Kerygma

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang muda di stasi St. Fransiskus Xaverius Kole, peneliti menemukan beberapa informasi tentang keterlibatan Para OMK dalam bidang kerygma. Secara pribadi, sebagian dari mereka sering mem-*posting* ayat-ayat kitab suci, *quotes* serta video-video rohani di media sosial pribadi mereka. Salah satu OMK melalui wawancara menyatakan “selain karena ungkapan syukur, salah satu alasan saya selalu memposting ayat-ayat kitab suci, video-video dan gambar-gambar yang identik dengan Gereja Katolik karena saya ingin orang lain lebih mengenal Yesus dan juga tertarik dengan agama Katolik” (Keyrin, 2025). Selain itu, ada juga yang menyatakan “saya biasa memposting ayat-ayat kitab suci karena saya merasa ayat itu sesuai dengan hidup saya dan memberi makna yang dalam bagi saya dan saya berharap orang-orang yang melihat *story* atau *postingan* itu merasakan hal yang sama” (Ippang, 2025).

Hal sederhana ini menjadi salah satu partisipasi kaum muda di stasi Kole dalam tugas pewartaan tentang Yesus Kristus baik dalam konteks sesama anggota Gereja maupun dengan orang-orang lain yang tidak mengenal Yesus Kristus. Dalam konteks bersama, OMK di stasi ini juga ikut terlibat menjadi peserta PI baik di masa Pra Paskah, Adven maupun BKS. Meskipun mereka sendiri belum pernah ada yang terlibat menjadi pemimpin PI tetapi mereka tetap aktif menjadi peserta. Dari tindakan-tindakan tersebut peneliti menemukan bahwa OMK yang menjadi responden ikut berpartisipasi dalam hidup menggereja denganewartakan Injil secara tidak langsung, baik dalam lingkup orang yang percaya kepada Kristus maupun yang tidak mengenal Kristus.

2. Keterlibatan dalam Bidang Koinonia

Dalam upaya membangun dan menjaga persekutuan, beberapa responden menyatakan terlibat dalam pertemuan-pertemuan umat seperti rapat serta bekerja sama dengan umat dalam kegiatan bakti sosial seperti membersihkan jalan dan halaman Gereja. Selain itu, mereka juga turut berpartisipasi dalam kelompok kategorial lainnya yakni PPA dan THS-THM dan beberapa OMK terlibat menjadi pengurus PPA di tingkat paroki. OMK stasi Kole juga memiliki cara untuk tetap menjaga persekutuan yang baik di antara sesama OMK yakni melalui pemeliharaan kebun OMK secara bersama. Kebun tersebut merupakan lahan kosong milik stasi, yang kemudian atas usulan umat mereka Kelola agar menjadi pemasukan tambahan untuk dana OMK selain dari hasil bazar mereka dan juga agar kebersamaan mereka semakin kuat. Salah satu pengurus OMK, menyatakan “sebenarnya pemeliharaan kebun OMK bukan hanya untuk cari dana tetapi supaya sesama OMK semakin dekat dan semakin akrab” (Westy, 2025).

OMK stasi santo Fransiskus Xaverius Kole menunjukkan persatuan mereka sebagai sebuah komunitas dengan melakukan Upaya secara Bersama- sama dalam menambah dana khas mereka meskipun jumlah mereka pun tidak terlalu banyak, tetapi dengan kerja sama yang baik mereka bisa menambah dana OMK yang bisa mereka gunakan untuk kepentingan Bersama. Meskipun begitu, ada kendala yang dialami oleh beberapa OMK untuk terlibat penuh dalam komunitasnya yakni beberapa dari mereka menempuh pendidikan yang cukup jauh dari

stasi sehingga jarang pulang ke stasi seperti yang dikatakan oleh salah satu responden “ saya sekarang sudah tidak terlalu aktif ikut bersama teman-teman karena saya sekolah di kota dan jarang pulang ke stasi” (Irlin, 2025).

3. Keterlibatan dalam Bidang Liturgia

Dalam bidang liturgia, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka turut serta dalam pemuliaan Allah dan pengudusan manusia melalui keterlibatan mereka dalam mengikuti perayaan Ekaristi yang dijadwalkan sekali sebulan dari paroki dan PSHMR setiap hari minggu. Salah satu responden menyatakan “ saya menghayati ibadah hari minggu dan juga perayaan Ekaristi sebagai sebuah kewajiban dan juga sebagai pengudusan bagi diri saya sebagai umat Allah” (Ipang, 2025). Bukan hanya mengikuti ibadah atau perayaan Ekaristi, Mereka juga terlibat menjadi petugas liturgi dalam perayaan Ekaristi dan PSHMR tersebut. Beberapa dari mereka juga memiliki devosi kepada Bunda Maria secara pribadi maupun secara bersama-sama dengan umat seperti doa Rosario. Selain itu mereka pun turut terlibat dalam kumpulan-kumpulan baik kumpulan bersama umat maupun kumpulan OMK dan mengambil bagian menjadi petugas dalam kumpulan tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden ini, peneliti menemukan keterlibatan mereka dalam kegiatan liturgia Gereja secara khusus dalam melaksanakan ibadah-ibadah resmi Gereja, seperti perayaan Ekaristi, PSHMR, kumpulan-kumpulan dan juga devosi.

4. Keterlibatan dalam Bidang Diakonia

Berdasarkan wawancara terhadap responden, peneliti menemukan bahwa keikutsertaan OMK stasi Kole dalam tugas pelayanan atau diakonia di lingkup Gereja salah satunya terwujud dalam pengumpulan dana APP. Di stasi Kole disediakan blangko APP khusus bagi OMK. Selain itu, dalam pelayanan mereka juga memiliki program mengunjungi sesama rekan-rekan OMK yang sakit. Kegiatan- kegiatan tersebut menunjukkan partisipasi mereka dalam pilar gereja yakni diakonia yakni melayani sesama. Untuk di luar lingkungan Gereja, mereka mereka melakukan pelayanan melalui kerja sama dengan umat dalam melakukan kerja bakti untuk membersihkan jalanan serta kawasan Gereja.

Dari wawancara pun peneliti memperoleh informasi bahwa OMK selalu bergabung dengan umat dalam melaksanakan bakti sosial karena jika melaksanakannya dalam lingkup OMK saja mereka mengalami kendala karena jumlah yang tidak terlalu banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan program tersendiri. Ditambah lagi ada beberapa OMK yang ternyata tidak terlalu aktif untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, salah satu pengurus OMK menyatakan “untuk membuat kegiatan bakti sosial tersendiri sepertinya kurang memungkinkan karena jumlah kami yang berdomisili di stasi tidak terlalu banyak dan yang hadir dalam kegiatan seperti ini pun hanya beberapa orang saja” (Westy, 2025). Namun, dengan ikut berpartisipasi bersama umat dalam melayani sesama melalui bakti sosial dan kegiatan lainnya mereka telah menunjukkan diri sebagai seorang pelayan bagi Kristus dan sesama dan telah ikut serta dalam tugas Gereja untuk melayani (diakonia).

5. Keterlibatan dalam Bidang Martyria

Berdasarkan wawancara terhadap OMK yang menjadi responden, kesaksian mereka sebagai pengikut Kristus terwujud dalam tindakan-tindakan ungkapan iman sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan tanda salib. Dari beberapa OMK yang menjadi narasumber menyatakan bahwa mereka mengungkapkan imannya kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya kepada teman-teman mereka di sekolah yang berbeda agama melalui sikap mereka yang penuh dengan rasa bangga melakukan tanda salib, baik itu sebelum dan sesudah berdoa maupun sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan. Hal itu mereka lakukan salah satunya adalah agar mereka menjadi saksi Kristus di tengah dunia. OMK Kole yang juga merupakan pengguna media sosial, khususnya Tiktok, menggunakan media tersebut sebagai salah satu sarana kesaksian akan Kristus kepada orang lain melalui tren-tren Katolik yang sedang viral, misalnya saja *velocity* versi OMK. Salah satu OMK menyatakan “melakukan *velocity* adalah tren di Tiktok di zaman sekarang, saya juga ikut melakukannya, tetapi bukan hanya untuk mencoba hal-hal yang sedang viral saja tetapi juga melalui tren-tren rohani saya bisa menjadi saksi tentang Katolik kepada seluruh dunia” (Westy,2025). selain itu mereka juga membuat akun Instagram untuk memposting kegiatan-kegiatan mereka dan dengan itu menjadi sebuah kesaksian iman mereka bagi dunia.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Orang Muda Katolik merupakan kekuatan besar dalam Gereja yang memiliki kekhasan berupa semangat pelayanan yang tinggi, produktivitas, dan gairah hidup yang meluap. Melalui kekhasan ini, mereka memberikan sumbangan yang cukup besar bagi Gereja, khususnya dalam pelaksanaan kelima pilar Gereja yang mengungkapkan keberadaan Gereja sebagai komunitas umat di dunia.

OMK di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole berperan dalam kehidupan menggereja bersama umat meskipun jumlah mereka tergolong sedikit, yakni sekitar 20 orang. Mereka terlibat dalam kelima pilar Gereja baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan umat maupun dalam komunitasnya sendiri. Dalam bidang kerygma, mereka aktif memanfaatkan media sosial untuk membagikan ayat-ayat kitab suci dan konten rohani, serta berpartisipasi dalam kegiatan Pendalaman Iman. Untuk koinonia, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama umat dan mengelola kebun OMK sebagai sarana mempererat persekutuan sekaligus menambah dana komunitas.

Partisipasi OMK dalam bidang liturgia terlihat melalui keterlibatan mereka dalam perayaan Ekaristi bulanan, Perayaan Sabda Hari Minggu, dan berbagai devosi baik pribadi maupun bersama. Dalam aspek diakonia, mereka aktif mengumpulkan dana Aksi Puasa Pembangunan, melakukan kunjungan kepada sesama yang sakit, dan bergabung dengan umat dalam kegiatan pelayanan sosial. Sementara untuk martyria, mereka memberikan kesaksian iman melalui tindakan sederhana seperti tanda salib dan memanfaatkan platform digital untuk bersaksi kepada dunia yang lebih luas.

Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan jumlah anggota dan mobilitas tinggi karena banyak yang merantau untuk pendidikan dan pekerjaan, OMK Stasi Kole

menunjukkan kreativitas dalam mengatasi kendala tersebut. Mereka berkolaborasi dengan komunitas umat yang lebih besar, memanfaatkan teknologi digital secara optimal, dan mengembangkan program-program yang sesuai dengan kapasitas mereka. Hal ini membuktikan bahwa dengan semangat dan kreativitas, keterbatasan dapat diatasi untuk tetap memberikan kontribusi bermakna dalam kehidupan menggereja.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar para OMK senantiasa turut serta berpartisipasi dalam hidup menggereja dengan kekhasan usia mereka sehingga dapat memberikan sumbangan bagi Gereja sebagai komunitas iman di dunia. OMK perlu mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan dalam kelima pilar Gereja sesuai dengan kemampuan dan situasi masing-masing, mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk pewartaan dan kesaksian iman, serta mengembangkan program-program inovatif yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Selain itu, penting bagi OMK untuk memperkuat jejaring komunikasi antar sesama, termasuk yang sedang merantau, dan menciptakan momentum pertemuan rutin yang fleksibel dan menarik.

Bagi komunitas Gereja, disarankan untuk selalu memberikan ruang bagi kaum muda untuk ikut memperkaya Gereja dengan kekhasan mereka. Gereja perlu menyediakan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, mendukung inisiatif-inisiatif kreatif dari komunitas OMK, dan mengembangkan program yang memfasilitasi kolaborasi antar generasi. Penting juga untuk menciptakan sistem mentor-mentee antara umat senior dengan OMK dan melibatkan OMK dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan komunitas.

Untuk pengembangan pastoral, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan realitas mobilitas tinggi OMK dengan menciptakan program pastoral digital yang dapat menjangkau mereka yang sedang merantau. Pemberdayaan berkelanjutan melalui pelatihan kepemimpinan, pengembangan keterampilan organisasi dan manajemen, serta sistem evaluasi yang konstruktif juga perlu dikembangkan. Integrasi teknologi dalam program-program pembinaan iman menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam konteks era digital saat ini.

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dalam bentuk studi longitudinal guna melihat perkembangan partisipasi OMK dalam jangka panjang, mengkaji efektivitas penggunaan media digital dalam pewartaan dan pembinaan iman, serta meneliti dampak mobilitas geografis terhadap keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Komparasi lintas konteks dengan membandingkan pola partisipasi OMK di berbagai stasi atau paroki dengan karakteristik demografis yang berbeda juga akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnoltus, C. (2022). Pendampingan OMK Untuk Menumbuhkan Keaktifan Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Buntudatu. *Euntes*.1(1), Hlm. 40
- Chatarina Prisca Laras Sari, A. S. (2019). Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) Di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *Crededum*.1(2), Hlm.1
- Dalia, B. W. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kehidupan Menggereja OMK Di Stasi Santo Blasius Kalasey Paroki Santo Fransiskus Xaverius Mokupa. *Ecce*.1(2), Hlm. 63-64
- Fransiscus Xaverius Riski Darmawan, Agustinus Supriyadi. (2023). Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi. *Credendum*, Hlm. 83-85. *JPAK Vol. 18*. (N.D.). <Http://www.Fuzzi.Cs.Uni-Magdeburg.De/-Borgelt/Apriori/>
- Jumilah, W. D. (2020). Pendampingan Kelompok Kategorial Dalam Pelaksanaan Weekend Pastoral Di Paroki St. Vincensius A Paulo Malang. *JPP*.1(1), Hlm. 13
- Leo, F. P. (2022). Keaktifan OMK Dalam Hidup Menggereja Dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi. *Lumen*.1(1), Hlm. 83-85
- Paus Fransiskus, K., Lydia Natania Editor, A., Andreas Suparman, R., & Bernadeta Harini Tri Prasasti, S. (2019). Hidup Seruan Apostolik. *Christus Vivit*.
- R. Hardawiryana .(2006). *Apostolicam Actuositatem*.
- Simanjorang, S. (2019). Peran Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Kota Malang. *Perspektif* .14(1), Hlm. 61
- Sinaga, R. D. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Dekanat Jayapura. *JUMPA*.9(1), Hlm. 1-3
- Yohanes Amal, Hendrikus Midun, Agustinus Manfred Habur. (2024). Pastoral Inovatif Dan Keterlibatan OMK Milenial Dalam Kegiatan Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*. Vol. 24 No., Hlm. 47.